

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN

Karolina Alvi

Awikngajho@gmail.com

Universitas katolik indonesia santo paulus ruteng

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan adalah kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan dalam didalam lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakikatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua. Untuk mendidika anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Perkembangan anak bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar disekolah saja,melainkan ditunjang dari peran seorang ibu dirumah. Peran seorang ibu terhadap anak terasa sekali bilamana didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sekolah saja,anak lahir dalam pemeliharaan seorang ibu dan dibesarkan dalam keluarga.

KataKunci: faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah dan berlangsung seumur hidup", yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Suatu lembaga pendidikan pasti mengharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang mana dapat membantu terwujudnya tujuan nasional.Keterpaduan pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua,yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan dari orang tua .Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah proses pembentukan pemahaman anak tentang dunia di sekitarnya. Ia mengemukakan bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda. untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Orang tua khususnya ibu mempunyai andil keberhasilan anaknya. Ibu adalah pendidik pertama, utama dan kodrat. Perkembangan anak bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar di sekolah saja. Melainkan ditunjang dari peran seorang ibu di rumah. Peran seorang ibu terhadap anak terasa sekali bilamana didukung oleh latar belakang pendidikan yang memadai. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sekolah saja. Anak lahir dalam pemeliharaan seorang ibu dan dibesarkan di dalam keluarga. Seorang secara langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sabagai pembimbing, sabagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua apalagi sebagai seorang ibu di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anak serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan

sejak anak itu masih dalam kandungan. Tingkat pendidikan yang dialami seorang ibu berpengaruh terhadap pengetahuan seorang ibu, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, sehingga berbagai perilaku ibu berkaitan secara tidak langsung dengan prestasi sekolah anak-anak. Dengan demikian, peserta didik yang orang tuanya apalagi ibu memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua khususnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua: Orangtua mungkin kurang memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, sehingga mereka mungkin tidak memberikan stimulasi yang tepat.

Faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun:
Faktor Lingkungan: Faktor-faktor lingkungan, seperti kebiasaan menonton televisi secara berlebihan atau kurangnya akses terhadap bahan bacaan, dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Kualitas Pendidikan Pra-sekolah: Kualitas pendidikan pra-sekolah yang diikuti oleh anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Peran Interaksi Sosial: Kurangnya interaksi sosial atau pengalaman sosial yang negatif juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun. Faktor Nutrisi: Nutrisi yang kurang tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak. Pengaruh Teknologi: Penggunaan teknologi seperti perangkat elektronik mungkin memiliki dampak pada perkembangan kognitif anak. Variabilitas Individu: Setiap anak memiliki perkembangan kognitif yang unik, dan faktor-faktor genetik juga dapat memainkan peran.

Berikut adalah gambaran singkat tentang tahapan- tahapan perkembangan kognitif dalam teori Piaget:

- a. Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui panca inderanya dan tindakan fisik. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang objek dan hubungan ruang-waktu. Konsep objek tetap juga mulai berkembang, yang berarti anak-anak menyadari bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat.
- b. Praoperasional (2-7 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berpikir secara simbolik. Namun, mereka seringkali terjebak dalam pemikiran egosentris, di mana mereka kesulitan memahami pandangan orang lain. Mereka juga cenderung berpikir dalam kategori-kategori sederhana dan tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep abstrak.
- c. Operasi Konkret (7-11 tahun): Di tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir secara logis tentang objek-objek nyata. Mereka dapat mengerti konsep konversi, jumlah, dan urutan. Pemikiran mereka lebih konkret dan berdasarkan pada pengalaman langsung.
- d. Operasi Formal (11 tahun ke atas): Pada tahap ini, anak-anak memasuki tingkat pemikiran abstrak dan hipotetis. Mereka dapat memahami konsep-konsep abstrak dan mampu berpikir tentang kemungkinan, misalnya, dalam pemecahan masalah dan perencanaan masa depan. Piaget juga menekankan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Proses ini melibatkan adaptasi melalui asimilasi (memahami informasi baru dengan menggabungkannya ke dalam kerangka yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah kerangka pemahaman saat informasi baru tidak sesuai dengan yang ada). Teori perkembangan kognitif Piaget memberikan dasar penting bagi pendidikan anak, terutama dalam memahami bagaimana anak belajar dan berkembang sepanjang usia mereka.

METODOLOGI

Faktor-faktor perkembangan kognitif anak usia dini adalah jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi serta mengumpulkan data kemudian menganalisisnya dengan menggunakan data statistik. Adapun penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan pengambilan data dengan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif yaitu kebiasaan seorang anak untuk lebih tahu tentang sesuatu, yang artinya mampu mengetahui sifat benda, mengelompokkan benda, dan mempunyai pengertian serta gambaran tentang sesuatu secara jelas. Pengertian kognitif yaitu berada pada kemampuan seorang anak untuk mengartikan dan memahami sesuatu. Perkembangan kognitif anak usia dini berkembang secara bertahap. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah. Namun sebagian guru dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif, karakteristik perkembangan kognitif, dan masalah lain yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Jean Piaget berpendapat bahwa tahap perkembangan kognitif anak akan terus berkembang sampai menyamai proses berpikirnya orang dewasa. Suatu proses yang terperinci tentang perkembangan intelektual anak. Pada saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi sedang mengonsolidasikan dan mempraktekkan keterampilan yang baru yang mereka temukan. Dalam permainan anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi sedang mempraktekan sesuatu yang baru, tetapi sedang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru sehingga dapat berkembang secara teratur dan baik. Menurut khadijah bermain merupakan wahana bagi anak untuk melakukan kegiatan bermacam-macam eksperimen tentang macam-macam konsep yang sudah dikenal dan yang belum dikenal. Aktifitas bermain dilakukan anak dengan cara mendengar dan mengamati. Aktifitas mendengar dilakukan anak dengan cara menyimak bunyi, nada, suara, kemudian melihat persamaan bunyi, suara, dan nada. Anak dapat memecahkan masalah sederhana berdasarkan pengetahuan tentang bunyi tersebut. Aktifitas mengamati dilakukan anak dengan melihat warna, bentuk, dan ukuran. Kemudian anak menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuannya tentang bentuk, warna, dan ukuran tersebut.

A. Perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berpikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (cognition) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka. Aspek yang dipantau dari perkembangan aspek kognitif yaitu:

1. Informasi/pengetahuan figurative
2. Pengetahuan prosedur
3. Pengetahuan temporal dan spacial
4. Pengetahuan dan pengingat memori

Perkembangan kognitif pada anak-anak menurut Jean Piaget

1. Sensori motor (0-2 tahun) dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh pada diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah, menangis, menyampaikan cerita atau berita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak (panggung boneka akan sangat membantu).

Piaget berpendapat bahwa pada tahap ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spasial penting dalam enam abjad sub tahapan:

1. Sub tahapan skema refleksi, muncul saat lahir sampai usia 6 minggu dan berhubungan dengan refleksi.
 2. Sub tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia 6 minggu sampai 4 bulan dan hubungan terutama dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.
 3. Sub tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pengamatan.
 4. Sub tahapan fase sirkular tersier, muncul dalam usia 12 sampai 18 bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.
 5. Sub tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.
2. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi egosentris sehingga berkesan pelit, karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang disekelilingnya meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis / rumit.

3. Operasional kongkrit (7-11 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan sikap egosentrisnya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis. Namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka pahami. Proses-proses penting dalam tahapan ini adalah:

- a. Pengurutan kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- b. Klasifikasi kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda-benda hidup dan berperasaan).
- c. Dencetering anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir lebar kecil yang tinggi.
- d. Reversibility anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan

- cepat menentukan bahwa $4+4=8$, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.
- e. Konversi memahami bahwa kualitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dengan isinya sama banyak, mereka akan tau bila air dituangkan ke gelas lain ke ukuran berbeda, air digelas itu akan tetap sama banyak dengan cangkir lain.
 - f. Penghilangan sifat egosentrisme kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka didalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian ujang memindahkan boneka itu kedalam laci, setelah itu baru Siti kembali keruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan kedalam laci oleh ujang.

4. Operasional formal

Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah, karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkrit maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Namun kesulitan baru yang dihadapi guru adalah harus menyediakan waktu untuk dapat memahami pergumulan yang sedang mereka hadapi ketika memasuki usia pubertas. Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya.

2.2. Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun

Spodek, Saracho & Davis dalam Ramli (2005) membedakan karakteristik kemampuan kognitif anak berdasarkan usia, karakteristik kemampuan kognitif anak usia empat tahun adalah sebagai berikut a) Mampu mengidentifikasi dan menunjukkan gambar yang dideskripsikan, b) Mampu untuk memadamkan dan memberi nama empat warna dasar, c) Mampu membaca gambar, d) Mampu menghitung dan menyentuh empat benda atau lebih, e) Memberikan alamat rumah dan menyebutkan berapa usianya, f) Dapat menceritakan suatu benda terbuat dari apa, g) Dapat meminta penjelasan, h) Belajar membedakan antara fakta dan fantasi, i) Suka menyelesaikan aktivitas, j) Dapat membandingkan tiga gambar, k) Menceritakan persamaan dan perbedaan tiga dari enam gambar, serta l) Mengemukakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari tiga arahan. Spodek, Saracho & Davis dalam Ramli (2005) juga menjelaskan tentang karakteristik kemampuan kognitif anak usia 5 tahun. Pada usia lima tahun, karakteristik kemampuan kognitif anak adalah sebagai berikut: a) Anak mulai tertarik pada jam dan waktu, Mampu untuk menggambar apa yang ada dalam benaknya, c) Menyadari beberapa angka dan huruf, d) Mengemukakan urutan angka sampai sepuluh, e) Mampu mendengarkan dan bergantian bicara dalam diskusi kelompok, f) Bekerja dengan beberapa anak untuk membuat peta sederhana dengan balok-balok yang menunjukkan jalan dan bangunan serta lokasinya, g) Belajar arah kiri dan kanan, h) Mampu berbicara dengan lancar dan benar, i) Menyukai cerita dan menindakkan isi cerita, j) Menanyakan arti kata-kata, serta k) Mampu

menempatkan 10 buah potongan atau lebih untuk melengkapi teka-teki. Dinyatakan dalam PERMENDIKNAS 146 tahun 2014 anak usia 4-5 tahun atau kelompok A, sudah mampu menghubungkan benda-benda konkrit dengan lambang bilangan 1-10. Dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, agar anak tertarik dan tidak merasa terbebani dalam sebuah proses pembelajaran tersebut, sehingga di dalam penelitian ini karakteristik kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun meliputi kemampuan anak untuk berhitung dan menyesuaikan empat benda konkrit atau lebih sesuai dengan angka.

2.2.1. faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun telah diteliti oleh berbagai ahli dalam berbagai periode waktu. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia ini menurut penelitian dan ahli yang relevan:

1. Jean Piaget (1896-1980): Piaget adalah seorang psikolog perkembangan terkenal yang memahami bahwa perkembangan kognitif anak bergantung pada tahapan-tahapan perkembangan tertentu. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak umumnya berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir simbolik, seperti bermain peran dan berbicara tentang hal-hal yang tidak nyata.
2. Lev Vygotsky (1896-1934): Vygotsky mengemukakan bahwa interaksi sosial dan pengalaman bermain penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada usia ini, anak-anak mulai memahami peran penting bahasa dalam berpikir, dan mereka belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.
3. Erik Erikson (1902-1994): Erikson adalah seorang psikoanalisis yang menyatakan bahwa pada usia ini, anak-anak menghadapi tahap inisiatif versus rasa bersalah. Anak-anak usia 4-5 tahun cenderung mengejar berbagai aktivitas eksplorasi kognitif, dan respon dari orang dewasa dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka.
4. John Flavell (lahir pada tahun 1928): Flavell adalah seorang psikolog perkembangan yang telah menyelidiki perkembangan metakognitif pada anak-anak. Ia menekankan bahwa pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang proses berpikir dan mengawasi pemikiran mereka sendiri.
5. Jerome Bruner (lahir pada tahun 1915): Bruner menyumbangkan teori-teori tentang pembelajaran anak dan perkembangan kognitif. Ia menekankan pentingnya penyajian informasi dalam format yang sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun.
6. Elisabeth Kübler-Ross (1926-2004): Meskipun lebih dikenal untuk penelitiannya tentang tahapan kematian, Kübler-Ross juga memberikan wawasan tentang perkembangan anak. Ia menggarisbawahi bahwa anak-anak usia 4-5 tahun dapat mengalami ketakutan dan kebingungan terhadap konsep kematian.

Perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interaksi sosial, lingkungan, stimulasi kognitif, perkembangan bahasa, pengalaman dalam bermain, dan interaksi dengan orang dewasa. Studi-studi lebih lanjut dan perkembangan teori telah terus berlanjut sejak penelitian awal para ahli ini.

KESIMPULAN

Pengembangan kognitif yaitu kebiasaan seorang anak untuk lebih tahu tentang sesuatu, yang artinya mampu mengetahui sifat benda, mengelompokkan benda dan mempunyai pengertian serta gambaran tentang sesuatu secara jelas. Perkembangan kognitif yaitu berada pada kemampuan seorang anak untuk mengartikan dan memahami sesuatu. Perkembangan kognitif anak usia dini berkembang secara bertahap. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan di dapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah. Namun sebagian guru dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif, karakteristik perkembangan kognitif, dan masalah lain yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Jen Piaget berpendapat bahwa tahap perkembangan kognitif seorang anak akan terus berkembang sampai menyamai Proses berfikirnya orang dewasa. Suatu proses yang terperinci tentang perkembangan intelektual anak. Pada saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi sedang mengonsolidasikan dan memperaktekkan keterampilan yang baru yang mereka temukan.

Dalam permainan anak tidak belajar sesuatu yang baru, tetapi sedang memperaktekkan sesuatu yang sebelumnya ia pelajari. Bermain adalah latihan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru sehingga dapat berkembang secara teratur dan baik. Menurut khadijah bermain merupakan wahana bagi anak untuk melakukan kegiatan bermacam-macam eksperimen tentang bermacam konsep yang sudah dikenal dan yang belum dikenal. Aktivitas bermain dilakukan anak dengan cara mendengar dan mengamati.

Aktivitas mendengar dilakukan anak dengan cara menyimak bunyi, nada, suara, kemudian melihat persamaan bunyi, sura, dan nada. Anak dapat memecahkan masalah sederhana berdasarkan pengetahuannya tentang bunyi tersebut. Aktivitas mengamati dilakukan anak dengan melihat warna, bentuk, dan ukuran. Anak dapat melihat persamaan dan perbedaan bentuk, warna, dan ukuran. Kemudian anak menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuannya tentang bentuk, warna, dan ukuran tersebut. Perkembangan kognitif pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi, sehingga dapat berfikir. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Kognisi adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Istilah kognisi (cognition) dimaknai sebagai strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisasi pengalaman mereka..

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock E.B. 1999. Perkembangan anak jilid 1 (edisi 6) penerbit erlangga.jakarta
Menteri pendidikan nasional (2009).peraturan menteri pendidikan nasional no 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini .jakarta.menteri pendidikan nasional.
Yudrik jahja. Psikologi perkembangan. Jakarta: prenada media group. 2011